

MOTIF BUNUH DIRI SISWA DI JAWA TENGAH

Daliman

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: daliman@ums.ac.id / alimanums@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran motif intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan karakteristik pelaku bunuh diri siswa. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa TK, SMP dan SMA di 3 kota di Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa informan yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Metode observasi dan dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui tahapan penyusunan transkrip *verbatim*, kemudian diinterpretasi dengan menuliskan kata-kata kunci, sesuai dengan tema. Selanjutnya dari daftar tema dan katagori yang telah disusun dicari pola hubungan secara *cross cases* (bukan kasus tunggal lagi), kemudian siadakan penyimpulan hasil dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek berasal dari anak tunggal dan anak bungsu. Dari motif intrinsik diketahui bahwa, subjek bunuh mempunyai kepribadian pendiam, minder dan manja, berperilaku wajar sebelumnya, imitasi dan ada niat untuk bunuh diri, ada perasaan kecewa dan tertekan, sedangkan dari motif ekstrinsik, subjek berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi sedang keatas, mengalami gangguan komunikasi dengan orang tua, namun interaksi dengan masyarakat/lingkungan cukup baik, ada kegagalan dalam mencapai tujuan dan adanya kesempatan untuk bunuh diri.

Abstraction. *The aim of the research is to comprehend the description of intrinsic and extrinsic motive of students who comitting suicide. The subject of this research is a student of kindergarten, a student of junior high school, and a student of senior high school. The data is collected by interviewing key informan from subject family, school, and neighborhood. Obervation and documentation methods are used in this research. Tha data is analyzed by serying verbatim transcript, then be interpreted by rewriting the ketword, based on the theme. The next step is to identify from the theme list and chatagories the relation in cross cases, not single case. From that, the result can discussed as the last step. The result is showing that the subject is the last or the only child in his family. From intrinsic motive, can be known that the subject is the last or the only child in his family, not talkactive, not sociable, pretend to be normla before comitting suicide, tend to imitate, have a chance to comitte suicide, feel disappointed and buerdened. From extrinsic motive, it can be idenfied that the comiter comes from family with medium and up economic condition, having bad communication with parents, but having good communication with his peers and people, failed in chasing his destiny, and have a chance to comitte suicide.*

Key words : *Student scuicide, intrinsic motive, extrinsic motive*

Latar Belakang

Dalam satu dekade terkahir ini Indonesia dikejutkan dengan maraknya aksi bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak. Banyak alasan yang melatar belakanginya mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Bunuh diri seharusnya tidaklah wajar bila dilakukan oleh anak-anak yang pada usia tersebut belumlah mempunyai masalah yang kompleks, seperti halnya yang

dirasakan oleh orang dewasa. Sebenarnya anak-anak melakukan tindakan bunuh diri karena proses belajar yang mereka peroleh dari apa yang mereka lihat dalam hal ini adalah proses modeling dan imitasi. Sangat disayangkan sampai sejauh ini angka bunuh diri pada anak belum menurun dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Fenomena tentang bunuh diri dapat diketahui dari data resmi di Kepolisian

daerah Metro Jaya, yang menyatakan bahwa selama tahun 2003 tercatat 62 kasus bunuh diri dari berbagai kalangan masyarakat, mulai umur belasan sampai dengan manula (Widiastono, 2004). Jumlah ini merupakan kelipatan tiga kali lebih banyak dari pada tahun 2002. Sedangkan harian Kompas mencatat bahwa setengah tahun awal tahun 2004 tercatat sebanyak 38 kasus bunuh diri yang sepenuhnya dilakukan oleh pelajar.

Komisi Nasional Perlindungan Anak di dalam laporan paruh tahun 2012 menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juli 2012, sudah terjadi peristiwa 20 kasus anak bunuh diri (Rozaki, 2012). Menurut Sirait (dalam Rozaki, 2012), dari 20 kasus tersebut, penyebab bunuh diri terbanyak adalah urusan putus cinta remaja (delapan kasus), frustrasi akibat ekonomi (tujuh kasus), anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (empat kasus) dan masalah sekolah (satu kasus). Kasus anak bunuh diri termuda adalah berusia 13 tahun.

Supyanti dan Wahyuni (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan data yang terkumpul di Kepolisian Daerah Bali yang bekerjasama dengan Yayasan Putra Sesana Bali, mengemukakan bahwa angka kejadian bunuh diri di Bali pada tahun 2008 mencapai 150 orang (106 laki-laki dan 48 perempuan) dan tahun 2009 mencapai 147 orang (86 laki-laki dan 61 perempuan), namun sayang tidak dijelaskan secara rinci menurut kategori umur.

Kabupaten Gunung Kidul (Yogyakarta) terkenal sebagai daerah yang memiliki angka bunuh diri anak dan remaja tertinggi di Indonesia. Untuk selama lima tahun dari tahun 2007 sampai dengan 2012, angka bunuh diri di kabupaten ini cukup tinggi. Menurut kepolisian setempat, sepanjang tahun 2011 terdapat 28 kasus peristiwa bunuh diri anak dan remaja. Menurut sumber Wahana Komunikasi Lintas Spesialis, persentase angka bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul adalah

sembilan kasus per 100.000 penduduk. Sebagai perbandingan, persentase angka bunuh diri di Jakarta hanya sekitar 1,2 kasus per 100.000 penduduk (Rozaki, 2012).

Kejadian bunuh diri di Jawa Barat dan Jawa Tengah, yang dilakukan oleh para siswa dari tingkat TK sampai dengan SMU dalam tahun 2004 ini mencapai belasan anak dengan berbagai sebab dan cara (Suara Merdeka, 24 Juli 2004). Pada tahun 2004-2005 penulis telah mencatat dari berbagai mass media kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para siswa dari tingkat TK sampai dengan SMA tidak kurang dari 10 kasus di Jawa, dengan sebab terbanyak karena faktor ekonomi, sedangkan cara yang digunakan dengan gantung diri dengan tali.

Di Jepang, dewasa ini, bunuh diri juga menjadi masalah yang serius. Tidak hanya orang dewasa saja, saat ini banyak ditemukan kasus bunuh diri yang pelakunya merupakan anak sekolah (Baruno, 2015). Demikian juga di Kanada. Di Kanada jumlah rata-rata angka bunuh diri meningkat dari usia anak hingga remaja. Tercatat pada tahun 1980, 0,6 anak per 100.000 anak perempuan berusia 10 hingga 14 tahun melakukan bunuh diri, peningkatan terjadi pada tahun 2008 sebanyak 0,9 anak per 100.000 anak perempuan. Peningkatan juga terjadi pada remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun dari tahun 1980 sebanyak 3,7 per 100.000 menjadi 6,2 per 100.000 pada 2008. Secara keseluruhan, bunuh diri adalah penyebab utama kematian warga negara Kanada usia 10 hingga 19 tahun setelah kecelakaan. Sebaliknya, penelitian tersebut mencatat tidak ada perubahan yang signifikan pada angka bunuh diri di kalangan anak laki-laki usia 10 hingga 14 tahun. Namun, ada penurunan yang cukup tajam pada anak laki-laki usia 15 hingga 19 tahun. Pada tahun 1980 tercatat 19 anak per 100.000 melakukan bunuh diri dan 6,2 anak per 100.000 anak pada 2008. (Psikologi Zone), diunduh, 25 Maret 2015.

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang relatif besar, terutama bagi negara-negara maju. Menurut WHO, bunuh diri merupakan salah satu penyebab kematian terbesar pada kelompok usia muda dan pada penderita gangguan jiwa (Supriyanto, 2012).

Data data kejadian bunuh diri terutama yang dilakukan oleh para pelajar tersebut diatas tentunya mengundang pertanyaan besar. Mengapa mereka nekad melakukan tindakan itu? Benarkah itu semua dilakukan karena stress, depresi dan kecewa akibat tuntutan dari dalam diri dan lingkungan ?

Komentar para ahli dari berbagai bidang telah disampaikan, antara lain dari pakar psikologi, dokter, guru, dan sebagainya. Menurut Oetomo (2005) kasus bunuh diri oleh para siswa ini diakibatkan oleh adanya depresi yang dirasakan dalam waktu yang relatif cukup panjang, yang diakibatkan oleh banyak hal, diantaranya disebabkan anak tidak kuat menghadapi kenyataan antara banyaknya tuntutan dari lingkungan dan kemampuan dirinya, sementara orang tua dan lingkungan sekitar juga kurang menyadari terhadap kondisi psikologis anak.

Adelaar (2005) seorang psikolog, berpendapat bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh anak khususnya dibawah usia 7 tahun, kemungkinan besar disebabkan, karena mereka belum faham terhadap dampak yang akan terjadi. Anak tidak faham bahwa bunuh diri membawa konsekuensi yang bersangkutan tidak akan pernah lagi beraktivitas sebagaimana orang yang masih hidup. Mulyadi (2005) menyatakan bahwa faktor penyebab adanya bunuh diri anak adalah adanya kesalahan orang tua yang memandang bahwa stress itu tidak akan pernah terjadi pada usia anak, sehingga orang tua tidak akan pernah mengantisipasi hal ini. Pada hal kondisi stress ini bila dibiarkan, akhirnya anak akan merasa terdesak dan cenderung melakukan tindakan nekad atau

mencari jalan pintas dengan melakukan suatu hal yang memiliki akibat yang jauh lebih fatal dengan nekad bunuh diri.

Sejumlah guru dan psikolog sekolah yang hadir dalam diskusi bertema “Mengapa Bunuh Diri?” yang diselenggarakan oleh Lembaga Psikologi Terapan Unika Soegijapranata, Semarang (1/9/2004) juga mengutarakan kekhawatiran mereka tentang dorongan bunuh diri pada anak-anak didik mereka. Salah seorang guru SMP di Rembang mengemukakan, salah satu siswanya pernah melakukan tiga kali percobaan bunuh diri. Tetapi kasus bunuh diri di Indonesia sangat sulit di deteksi karena sering kali kasus-kasus seperti ini ditutup rapat oleh keluarga (Hadriami dalam Ulmila, 2004).

Dari berbagai kasus dan komentar diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kasus bunuh diri siswa banyak disebabkan oleh berbagai sebab, baik dari dalam diri anak maupun dari luar individu, sehingga perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan.

Sudharto (2005) menilai bahwa kasus-kasus bunuh diri ini harus mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat, sekaligus perlu dikaji secara mendalam oleh para ahli dari berbagai kalangan disiplin ilmu.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran motif intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan karakteristik pelaku bunuh siswa yang meliputi kondisi kepribadian, status sosial ekonomi orang tua, interaksi pelaku dengan orang tua/keluarga, dengan *peer group* ataupun lingkungan, ujud perilaku yang nampak beberapa waktu sebelum meninggal dunia, hal-hal apa yang mendorong siswa untuk melakukan bunuh diri, suasana yang memberikan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri dan bagaimana reaksi orang tua dalam

menyikapi anaknya yang telah melakukan bunuh diri.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain secara teoritis dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi ilmu psikologi dan pendidikan. Secara praktis dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan kebijakan dalam pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Kajian Teori

Motif menurut Suryabata (1983) adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa motif itu bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi merupakan hal yang dapat disimpulkan adanya, karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu. Kekuatan yang mendorong inilah disebut motif. Berdasarkan dari sebab orang berperilaku, Suryabrata (1983) membagi motif menjadi dua hal yaitu motif ekstrinsik dan motif intrinsik. Motif ekstrinsik yaitu motif –motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, sedangkan motif intrinsik adalah motif-motif yang fungsinya berasal dari dalam individu. Bunuh diri adalah tindakan agresif yang merusak diri sendiri dan dapat mengakhiri kehidupan (Keliat, 1995). Jadi motif bunuh diri adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri dan atau dari luar diri seseorang untuk merusak diri dan mengakhiri hidupnya.

Bunuh diri dapat dikatakan sebagai akibat dari timbulnya rasa kekalutan mental atau mental disorder (Amini, 1998), dimana kekalutan mental itu sendiri disebabkan ;

- Predisposisi struktur biologis/jasmani dan mental atau struktur kepribadian yang lemah (pengaruh internal).
- Konflik sosial dan konflik kultural (pengaruh eksternal) yang

mempengaruhi pribadi dan mengubah tingkah laku menjadi tidak sehat atau abnormal.

- Pemasakan batin dari pengalaman dengan cara yang salah, jadi ada proses intrapsikis yang salah.

Durkeim (dalam Amini, 1998), berdasarkan posisi-posisi taksonomik mengenai gejala bunuh diri, maka ia membagi bunuh diri dalam empat tipe, yaitu :

1. Bunuh diri altruistik
2. Bunuh diri anomik
3. Bunuh diri egoistik, dan
4. Bunuh diri fatalistik

Menninger (dalam Amini, 1998) yang mengklasifikasikan gejala bunuh diri bersumber pada impuls-impuls bunuh diri bersumber pada keinginan untuk membunuh, keinginan untuk dibunuh, dan keinginan untuk mati. Ia juga menambahkan pengklasifikasian gejala-gejala bunuh diri ke dalam :

1. Bunuh diri kronis; asketisme, kesyahidan, atau *martyrdom* dan adikasi atau kecanduan obat-obatan, invlidisme, psikosa.
2. Bunuh diri fokal (titik temu) ; pemotongan, atau pengrusakan diri, pura-pura sakit, kecelakaan-kecelakaan ganda, impotensi dan frigiditas.
3. Bunuh diri organik; mencakup faktor-faktor psikologis dalam penyakit-penyakit organik.

Campuran dari penggolongan lain yang mencakup tipe bunuh diri adalah sebagai berikut :

1. Bunuh diri sebagai komunikasi.
2. Bunuh diri sebagai balas dendam.
3. Bunuh diri sebagai kejahatan fantasi.
4. Bunuh diri selaku pelarian diri yang tidak disadari.
5. Bunuh diri selaku kebangkitan kembali atau reuni magis.
6. Bunuh diri sebagai kelahiran kembali, dan pemulihan, atau ganti rugi.

Schneidman (dalam Amini, 1998) membagi bunuh diri dalam tiga tipe, yaitu :

1. Bunuh diri yang logis, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis.
2. Bunuh diri yang kotalogis, berdasarkan penjumlahan alasan-alasannya.
3. Bunuh diri yang paleologis, berdasarkan ilmu ketuaan, karena uzur-uzur.

Tokoh lain seperti Bergler (dalam Amini, 1998), melukiskan bunuh diri merupakan:

1. Bunuh diri introspeksi sebagai suatu agresi terhadap perasaan-perasaan bersalah atau berdosa.
2. Bunuh diri yang histeris, sebagai dramatisasi bagaimana seseorang itu benar-benar tidak senang diperlakukan dengan cara tertentu, dan
3. Bunuh diri yang serbaneka (miscellaneous type) seperti schizoprhena paranoid, yang mereaksi terhadap suara-suara tertentu.

Farberow (Dalam Amini, 1998), memberikan beberapa faktor penyebab bunuh diri, yaitu:

1. Ketergantungan yang telah dikecewakan atau terhambat.
2. Kerinduan akan kelahiran ulang yang spiritual.
3. Keinginan mencari kontak dengan jati diri dengan jalan merusak ego, atau melakukan bunuh diri.
4. Perasaan-perasaan inferior yang sangat kuat, dan agresi yang terselubung pada individu-individu yang sangat tergantung pada orang lain, dengan penampilan diri "bergaya hidup manja".
5. Tipe kebencian dari struktur kepribadian yang berubah menjadi depresi, disebabkan oleh pengalaman-pengalaman inter personal.
6. Aliensi (rasa keterasingan) dan perasaan-perasaan disparitas/perbedaan antara aku yang ideal dengan aku riil.
7. Usaha-usaha pribadi untuk mengesahkan dirinya, sesuai dengan kerangka "konstruksi-konstruksi" sendiri.

Penyebab bunuh diri pada anak menurut (Keliat, 1995), secara rinci adalah:

1. Pelarian dari penganiayaan atau pemerkosaan
2. Situasi keluarga yang kacau
3. Perasaan tidak disayang atau dikritik
4. Gagal sekolah
5. Takut atau dihina disekolah
6. Kehilangan orang yang dicintai
7. Dihukum orang lain

Metode Penelitian

Gejala penelitian dalam penelitian ini adalah motif intrinsik dan ekstrinsik siswa untuk bunuh diri. Subjek dalam penelitian ini terdiri pelaku bunuh diri dari 3 kota di Jawa Tengah, yaitu Salatiga (siswa SMA Negri kelas 3), Blora (siswa TK Swasta) dan Karanganyar (siswa SMP Negri kelas 3). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan mempelajari dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap para informan kunci dari masing-masing subjek penelitian, yang terdiri dari 3-5 informan untuk setiap subjek penelitian yang berasal dari unsur keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan wawancara, observasi dan mempelajari dokumentasi dilaksanakan selama dua bulan. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah penyusunan transkrip *verbatim* atau catatan lapangan, menuliskan interpretasi sesuai tema, pemberian nomor secara urut dan kontinyu pada baris-baris transkrip, pengungkapan esensi data dari teks. Penyusunan "master" yang berisikan daftar tema-tema dan katagori-katagori, yang telah disusun sehingga memperlihatkan pola hubungan antar katagori *cross cases* (bukan kasus tunggal lagi), kemudian diadakan penyimpulan hasil dan pembahasan (Poerwandari, 1998).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bunuh diri berasal dari anak bungsu dan anak tunggal yang mempunyai kepribadian pendiam, agak minder dan dimanja dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Farberow (Dalam Amini, 1998)

menyatakan bahwa salah faktor penyebab bunuh diri adalah adanya perasaan inferior yang sangat kuat dan tergantung pada orang lain dengan penampilan diri bergaya manja. Namun pelaku bunuh diri bila ditinjau dari status kelahiran anak dari penelitian ini diperoleh bahwa ternyata bahwa pelaku berasal dari anak semata wayang dan anak bungsu. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rostila (Dalam Febrida, 2014) yang menemukan bahwa anak bungsu berisiko besar bunuh diri. Rostila (2014) menduga bahwa intimidasi dari kakak dan orangtua yang kurang perhatian pada anak yang lebih muda dibanding anak sulung bisa berperan dalam mempengaruhi keputusan untuk bunuh diri bagi sulung. Termasuk juga rendahnya keterikatan orangtua karena terbatasnya waktu yang berkualitas bisa menimbulkan masalah emosional dan perilaku, stres, dan gangguan kejiwaan sehingga risiko bunuh diri lebih tinggi di antara saudara kandung yang lahirnya belakangan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian lain yang diterbitkan dalam *American Journal of Epidemiology* pada tahun 2013, yang menemukan bahwa untuk setiap peningkatan urutan kelahiran, risiko bunuh diri saudara kandung melonjak 46 persen (Rostila dalam Febrida, 2014).

Status sosial ekonomi orang tua subyek penelitian tergolong dari kalangan ekonomi menengah keatas. Status sosial ekonomi orang tua subjek adalah seorang hakim, seorang wirausahawan kampung yang sukses ditandai dengan lengkapnya perabot rumah seisinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Keliat (1995) salah satu faktor seseorang bunuh diri, karena adanya faktor ekonomi, namun tidak tergantung pada mereka yang memiliki status sosial yang rendah saja, melainkan termasuk mereka yang tinggi, karena pengaruh kegagalan yang dirasakan sangat berat, mengingat mereka relatif berkecukupan.

Dalam hal interaksi antara subyek dengan orang tua/keluarga, subjek seringkali mengalami gangguan komunikasi dengan orang tua dalam bentuk intensitas ketemu

kurang dan dimanjakan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjandrasa (1995) yang menyatakan bahwa suasana hati yang sangat depresi, insomnia terus menerus, kehilangan minat yang tampak jelas, ketidakberdayaan, perasaan tidak berharga dan tidak seimbang, rasa bersalah, mudah tersinggung atau letargi, penarikan diri dari masyarakat, marah dan rasa bermunsuhan, gangguan kesehatan atau kesusilaan sosial, menolak diri sendiri, gangguan memori. Subjek mengalami suasana hati yang sangat depresi, ketidakberdayaan karena tidak lulus, kecewa, perasaan tidak seimbang, rasa bersalah dan marah, karena tidak lulus UAN dan kecewa belum terpenuhi harapan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Maris (Kendall dan Hemman, 1998) dan hasil penelitian Anam (2007) mengemukakan beberapa faktor risiko bunuh diri berasal dari kondisi keluarga yang tidak baik. Terlebih, jika bunuh diri dilakukan oleh anak dan remaja. Kondisi psikologis anak dan remaja banyak tergantung pada kondisi keluarga yang memberikan pola pendidikan anak sejak masih kecil.

Pergaulan subyek dengan *peer group* dan masyarakat sekeliling cukup baik, ada teman yang mau membantu untuk mengantar, suka mengajari dalam kelompok belajar. Hal ini terjadi karena subjek mampu menyimpan perasaan-perasaan tertekan sedalam-dalamnya, tidak dimunculkan dalam permukaan dihadapan teman-teman. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan masyarakatnya bukan sebagai faktor pemicu langsung putusan subjek bunuh diri. Hal ini menurut Schneidman (dalam Amini, 1998) termasuk tipe bunuh diri logis, yaitu bunuh diri yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis/rasional, sehingga dalam pergaulan dengan sekelilingnyapun, tidak mengalami kesulitan, seperti halnya pada subjek 1.

Yang dilakukan oleh subyek beberapa waktu sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat berperilaku wajar, sementara subyek yang satu menunjukkan

perilaku imitasi untuk bunuh diri karena bermain tali dengan melilitkan tali di lehernya, dilain pihak subjek lainya pernah menyatakan akan bunuh diri, jika merasakan tidak nyaman dalam psikologisnya. Subjek yang berperilaku wajar pada beberapa hari sebelum bunuh diri ini dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Schneidman (dalam Amini, 1998), sebagai mana tersebut diatas. Namun pada perilaku subjek 2 sangat nampak subjek mendasarkan diri proses imitasi, karena anak belum memahami arti kematian. Hal ini sesuai dengan pendapat Adelaar (2005) yang berpendapat bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh anak khususnya dibawah usia 7 tahun, kemungkinan besar disebabkan, karena mereka belum faham terhadap dampak yang akan terjadi. Anak tidak faham bahwa bunuh diri membawa konsekuensi yang bersangkutan tidak akan pernah lagi beraktivitas sebagaimana orang yang masih hidup. Untuk subjek 3 sebelumnya ada niatan untuk bunuh diri, seandainya terus dimarahi oleh ibunya karena tidak lulus UAN. Hal ini sesuai pendapat Humsona (dalam Iva Ulmila, 2007) yang menyatakan bahwa adanya pikiran pada seseorang untuk bunuh diri atau percobaan bunuh diri atau bunuh diri itu sudah termasuk dalam istilah bunuh diri.

Hal-hal yang mendorong subyek untuk bunuh diri adalah ada perasaan kecewa, tertekan, minder, dan ada perilaku imitasi, bahkan ada pikiran untuk bunuh diri. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori sebelumnya yaitu pendapat dari Farberow (Dalam Amini, 1998) menyatakan bahwa salah faktor penyebab bunuh diri adalah adanya perasaan inferior yang sangat kuat dan tergantung pada orang lain dengan penampilan diri bergaya manja. Untuk sebab berperilaku imitasi dapat dijelaskan sesuai dengan pendapat Adelaar (2005) yang berpendapat bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh anak khususnya dibawah usia 7 tahun, disebabkan, karena mereka belum faham terhadap dampak yang akan terjadi. Anak tidak faham bahwa

bunuh diri membawa konsekuensi yang bersangkutan tidak akan pernah lagi beraktivitas sebagaimana orang yang masih hidup.

Kondisi/situasi rumah saat muncul usaha bunuh diri, pada umumnya situasi untuk melakukan bunuh diri dalam situasi yang sepi, ada kemungkinan ada pengaruh makhluk halus. Karena bunuh diri itu tidak dikehendaki oleh orang lain, keluarga, sekolah dan masyarakat, maka setiap seseorang melihat usaha bunuh diri, seseorang itu berusaha untuk menghentikannya. Bila usaha menghentikan bunuh diri itu berhasil, maka gagal seseorang untuk bunuh diri. Oleh karena usaha bunuh diri selalu diusahakan pada suasana/situasi yang tidak diketahui oleh siapapun.

Reaksi keluarga atas kematian subyek pada umumnya orang tua merasa shock, malu, menyesal dan sangat berduka. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, selalu dibuat tidak nyaman atas perilaku subjek bunuh diri, namun bila sampai seseorang itu bunuh diri, maka rasa menyesal, berduka dan sock tentu akan dialami bagi orang yang ditinggal bunuh diri. Karena memang telah disadari bahwa seseorang yang telah meninggal dunia dia tidak akan mungkin bangkit lagi untuk bertemu kembali dengan yang masih hidup, termasuk apa yang dirasakan oleh orang tua/keluarga yang ditinggal seseorang yang bunuh diri. Apalagi bila orang tua/keluarga sudah merasa telah memenuhi segala apa yang diinginkan, sebagaimana yang dirasakan oleh keluarga subjek 3.

Kesimpulan

Dari motif intrinsik diketahui bahwa, subjek bunuh diri berasal dari bungsu dan anak tunggal, yang mempunyai kepribadian pendiam, minder dan manja, berperilaku wajar sebelumnya, imitasi dan ada niat untuk bunuh diri, ada perasaan kecewa dan tertekan, sedangkan dari motif ekstrinsik, subjek berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi sedang keatas, mengalami

gangguan komunikasi dengan orang tua, namun interaksi dengan masyarakat/lingkungan cukup baik, ada kegagalan dalam mencapai tujuan dan adanya kesempatan untuk bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar. (2005). *Suara Pembaharuan.com/New/2005/05/2/Utama/ut01.htm*.
- Amini Soleh Yachman. (1998). Bunuh diri dalam hubungan dengan kesehatan Mental, *Makalah Diskusi mingguan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta*
- Anam Choirul, (2007). Peran Keluarga dalam kasus Bunuh diri Anak dan Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Baruno A. (2015). Motif Bunuh Diri Siswa SMP di Jepang Yang tercermin Pada Tokoh Makoto Kobayashi Dalam Amine: Colorfu Karya Keichi Hara, <http://jimbastrafib.studentjournal.uib.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/332>, diunduh 23 Maret 2015.
- Febrida M., (2014), Anak Bungsu Berisiko Besar Bunuh Diri, <http://health.liputan6.com/read/2054409/anak-bungsu-berisiko-besar-bunuh-diri>, diunduh 20 Januari 2015.
- <http://www.psikologizone.com/angka-bunuh-diri-remaja-meningkat-di-kanada/065116126>, diunduh 21 Mei (2015). Angka Bunuh Diri Remaja Meningkat di Kanada,
- Keliat, A B. (1995). *Tingkah Laku Bunuh Diri*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Kendall, P.C. dan Hammen, C. (1998). *Abnormal Psychology, Understanding Human Problem*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mulyadi, Seto. (2005), *Suara Pembaharuan.com/New/2005/05/2/Utama/ut01.htm*.
- Oetomo. (2005), *Suara Pembaharuan.com/New/2005/05/2/Utama/ut01.htm*.
- Poerwandari, E,K., (1998), *Pendekatan Kualitatif dalm Penelitian Psikologi*, Lembaga Pengembangan Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Purwanto, Adi, *dalam situs data Kepolisian Metro Jaya/arsip.htm.*, diunduh 22 Maret 2015
- Rozaki Abdur, (2012), Bunuh Diri di Kalangan Anak dan Remaja Indonesia, *Kyoto Review of Southeast Asia Issue 12: The Living and the Dead* (October 2012)
- Setiarsih A., Triyani, Oktaviani T.H., Suyatno, Widiarti. P.W. (2013), Mengungkap Fenomena Bunuh Diri Kalangan Remaja di Kabupaten Gunungkidul (Perspektif Psikologis). *Proposal Penelitian*, Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum (PKnH), Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Suara Merdeka, 24 Juli, 2004*
- Suara Merdeka, 24 Juni 2007*
- Sudharto, (2005), *Suara Pembaharuan.com/New/2005/05/2/Utama/ut01.htm*.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Supriyanto I.,(2012), Terapi SSri Pada Anak dan Remaja dan Risiko Perilaku Bunuh Diri, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. *CDK-190/ vol. 39 no. 2*, th. 2012
- Supyanti WE dan Wahyuni AAS, (2015). Pencegahan Percobaan Bunuh Diiri Pada Anak dan Remaja Dengan Gangguan Depresi, *Laporan Penelitian*, FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar.
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=14450&val=970>, diunduh 22 Mei 2015
- Tjandrasa, (1995). *Depresi Dan Solusinya*, Jakarta: Archan.
- Ulmila, Iva, (2007). Hubungan Religiusitas Dengan Kecenderungan Bunuh Diri, *Proposal PKM*, Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Widiastono T.D. (2004), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta